

Kompositum dan Integrasi Leksikal Serapan dalam Carpon Bahasa Sunda

Arjuna Satria Dewa Bagaskara^{1*}, Davina Dwiarini², Sausanarij Putri Winoto³

¹⁻³Universitas Brawijaya, Indonesia

e-mail: dewaagaskara@student.ub.ac.id, davinadwiarini@student.ub.ac.id, sausanrichwin@student.ub.ac.id

*Corresponding Author.

Abstrack: Sebagai bahasa daerah dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia, bahasa Sunda menghadapi tekanan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam ranah formal, sementara kajian morfologi yang sudah ada lebih banyak menyoroti afiksasi dan tipologi sintaksis ketimbang komposisi sebagai proses leksikal yang berdiri sendiri. Korpus carpon Majalah Manglé pun, meski sudah beberapa kali dijadikan objek kajian kebahasaan, hampir selalu didekati dari sudut representasi sosial dan gender, bukan struktur morfologis. Penelitian ini mengisi titik kosong tersebut dengan mengkaji kompositum bahasa Sunda dalam delapan carpon Majalah Manglé melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan metode agih, dengan uji sisip sebagai instrumen pembeda antara kompositum dan frasa sintaksis biasa. Sepuluh kompositum teridentifikasi dan tersebar ke dalam lima pola gramatikal, yaitu N+N, N+Adj, Det+N, V+Adj, dan V+N, dengan N+N sebagai pola dominan yang konsisten dengan kecenderungan komposisi pada bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Barat. Dari sisi tipe semantis, delapan kompositum bersifat endosentris dan dua bersifat eksosentris. Temuan paling bernilai adalah teridentifikasinya tiga kompositum bermuatan unsur serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang telah mencapai integrasi morfologis penuh, sebuah pola yang konsisten dengan temuan terdahulu tentang penembusan leksikon Arab ke dalam sistem speech level bahasa Sunda. Penelitian ini menempatkan kompositum serapan bukan sebagai gejala interferensi yang mengganggu kemurnian bahasa, melainkan sebagai bukti vitalitas dan keluwesan sistem morfologis Sunda dalam merespons kontak bahasa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kompositum; morfologi Sunda; carpon; integrasi leksikal; kontak bahasa

How to Cite: Bagaskara, A. S. D., Dwiarini, D., & Winoto, S. P. (2026). Kompositum dan integrasi leksikal serapan dalam Bahasa Sunda. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (1), 50-61. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik pada 2022 dengan cakupan sampel 5 persen dari seluruh rumah tangga Indonesia, jumlah penutur bahasa Sunda tercatat sekitar 27 hingga 42 juta orang, namun mengalami penurunan sekitar dua juta penutur dari tahun 2010 ke 2020, atau rata-rata 200 ribu penutur per tahun (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Data yang sama mencatat penurunan penggunaan bahasa Sunda yang lebih tajam pada generasi muda. Generasi Pre Boomer masih menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Sunda, dengan persentase 84,73 persen dalam komunikasi keluarga, tetapi angka itu turun secara konsisten hingga hanya 63,20 persen pada generasi Post Gen Z. Tren ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa bukan hanya soal berkurangnya penutur secara absolut, tetapi juga soal melemahnya transmisi antargenerasi dalam ranah yang paling intim, yaitu keluarga. Pergeseran semacam ini bukan sesuatu yang baru sebenarnya, tetapi intensitasnya dalam satu dekade terakhir terasa lebih cepat dibanding sebelumnya.

Salah satu pertanyaan yang paling mendasar dalam situasi seperti ini adalah sejauh mana bahasa Sunda masih punya kemampuan untuk membentuk kata-katanya sendiri. Bahasa yang sistem pembentukan katanya berhenti bekerja adalah bahasa yang pelan-pelan kehilangan vitalitasnya. Sebaliknya, bahasa yang masih aktif menghasilkan kata baru untuk menamai hal-hal baru di sekitar

penuturnya masih bisa dianggap hidup. Morfologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata, menyediakan jalan untuk menjawab pertanyaan semacam ini secara empiris, bukan sekadar dengan Kesan (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2007, 2008).

Di antara proses morfologis yang ada, komposisi termasuk yang paling mudah diamati dalam teks tertulis. Komposisi menggabungkan dua morfem bebas atau lebih sehingga terbentuk satu unit leksikal baru, yang dalam tata bahasa Sunda dikenal dengan nama *kecap kantétan* (Sudaryat et al., 2013). Istilah ini sebenarnya sudah dipakai jauh sebelum morfologi modern masuk ke tradisi kebahasaan Sunda, sehingga bisa dikatakan fenomena ini memang sudah dirasakan dan dikenali secara intuitif oleh penutur dan pemerhati bahasa Sunda dari dulu.

Kajian tentang struktur bahasa Sunda sendiri sebenarnya cukup ramai dalam satu dekade terakhir. Beberapa peneliti telah meletakkan bahasa Sunda dalam peta tipologi bahasa dunia, mulai dari tipologi fungsional sistemik pada klausa dan grup nominalnya (Bangga, 2025; Bangga & Doran, 2021; Doran & Bangga, 2022) hingga gambaran fonologi, morfologi, dan sintaksis secara komprehensif untuk pembaca internasional (Alhammad, 2023; Budiwati & Setiawan, 2018). Kajian-kajian ini bernilai sebagai fondasi tipologis, tetapi tidak satupun yang menitik ke proses komposisi sebagai mekanisme leksikal yang berdiri sendiri. Pada level pembentukan kata yang lebih spesifik, Hendriawan (2017) membandingkan konstruksi frasa nomina dua akar dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda, Hendar (2020) mengkaji infiks *-ar-* sebagai penanda jamak, dan Rodhiatammardiyah & Djuharie (2025) serta Utami et al. (2025) menelaah peran afiksasi pada gabungan dua kata. Perhatian terhadap komposisi sebagai proses tersendiri, dengan kerangka tipologis endosentris-eksosentris yang lazim dipakai dalam kajian kompositum internasional, masih luput dari ketiganya (Bauer, 2017; Booij, 2012).

Selain dari yang telah dijelaskan, masih terdapat kajian yang menyentuh sisi leksikal-budaya bahasa Sunda secara lebih luas. Kusumawati (2016) dan Bagasworo & Suhardijanto (2017) mengkaji leksikon budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda, dan menemukan bahwa unsur budaya dalam kosakata Sunda tersebar ke berbagai sistem kehidupan, mulai dari mata pencaharian, religi, bahkan hingga gender dengan struktur kata yang melibatkan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sekaligus. Sariah & Nurhadi (2020) mengkaji permainan kata yang lucu dalam bahasa Sunda di portal daring Brilio.net dari sudut kreativitas bahasa dan nilai budaya. Nurazijah (2018) meneliti kata-kata emosi dalam bahasa Sunda lewat kerangka metabahasa semantik alami. Ketiganya memperlihatkan bahwa leksikon Sunda sarat muatan budaya, namun tidak satu pun yang membedah secara khusus bagaimana muatan budaya itu terkodekan lewat struktur morfologis kompositum.

Hal yang menarik, dan menjadi pertimbangan penting bagi penelitian ini, adalah ternyata Majalah *Manglé* sudah cukup sering dijadikan korpus penelitian linguistik, hanya saja dari sudut pandang yang berbeda. Yuliawati menulis serangkaian kajian berbasis korpus terhadap *Manglé*, mulai dari konstruksi stereotip terhadap orang Sunda (Yuliawati, 2020), representasi perempuan secara diakronis dari tahun 1958 sampai 2019 (Yuliawati, 2018; Yuliawati & Ekawati, 2023), sampai pilihan kata dan konstruksi perempuan Sunda dalam korpus *Manglé*. Ekawati et al. (2023) menelaah posisi dan peran perempuan Sunda di majalah yang sama, juga dengan pendekatan korpus. Setiawan et al. (2025) bahkan meneliti pola tuturan humor di salah satu kolom tetap *Manglé* dari sudut pragmatik. Dengan kata lain, tradisi korpus *Manglé* yang sudah mapan ini hampir sepenuhnya berorientasi pada representasi sosial dan gender, dan belum satu pun yang mendekatinya dari sisi morfologi struktural. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini bahwa untuk pertama kalinya kompositum bahasa Sunda dikaji secara morfologis dan tipologis dengan menggunakan korpus *carpon Manglé*, sekaligus menempatkan temuan dalam dialog dengan kerangka endosentris-eksosentris dari literatur kompositum internasional yang selama ini belum pernah diaplikasikan pada teks sastra Sunda secara spesifik.

Dari pemetaan di atas, dapat dilihat tiga kelompok kajian yang berjalan agak terpisah. Kelompok pertama mengkaji tipologi sintaksis-morfologis bahasa Sunda secara umum tanpa fokus khusus pada komposisi. Kelompok kedua mengkaji leksikon dan budaya Sunda tetapi tidak menyertakan analisis morfologis yang teknis terhadap kompositum sebagai satuan tersendiri. Kelompok ketiga menjadikan Majalah *Manglé* sebagai korpus tetapi dengan pertanyaan penelitian yang jauh dari morfologi, lebih ke representasi sosial. Pada titik pertemuan ketiga kelompok inilah penelitian ini diposisikan, yaitu mengkaji kompositum secara morfologis dan tipologis dalam korpus Majalah *Manglé*, sebuah kombinasi yang belum ditemukan dalam penelusuran literatur yang dilakukan.

Terdapat satu hal lain yang membuat persoalan ini terasa lebih mendesak, yaitu fenomena kontak bahasa. Bahasa Sunda hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan, lewat jalur keagamaan,

dengan bahasa Arab. Wahya & Hazbini (2020) menunjukkan bahwa serapan leksikon Arab sudah masuk cukup dalam ke sistem speech level bahasa Sunda, sebuah sistem yang sangat sensitif terhadap kesantunan dan hierarki sosial. Kalau serapan asing bisa masuk sampai ke sistem speech level yang notabene inti dari tata krama berbahasa Sunda, ada kemungkinan besar serapan itu juga sudah masuk ke dalam sistem komposisi, dan pertanyaan tentang bagaimana status unsur serapan itu diperlakukan secara morfologis menjadi layak diajukan.

Carpon, sebagai genre cerita pendek berbahasa Sunda, dipilih sebagai sumber data karena beberapa pertimbangan. Ababil et al. (2021) mencatat bahwa carpon punya posisi penting dalam pengajaran bahasa Sunda di sekolah menengah, sesuatu yang menunjukkan genre ini bukan sekadar hiburan tapi juga bagian dari usaha pewarisan bahasa pada generasi muda. Selain itu, ruang teks yang terbatas pada cerita pendek memaksa penulis memilih kata secara lebih padat dan efisien, sehingga kompositum, sebagai bentuk leksikal yang ringkas tapi sarat makna, punya kemungkinan besar untuk muncul lebih sering dibanding pada teks naratif yang lebih panjang.

Pemilihan Majalah Manglé sendiri juga didasari pertimbangan praktis dan historis. Majalah ini sudah terbit sejak pertengahan abad lalu, dan menurut catatan Hidayah et al. (2025), Manglé tetap konsisten menjaga prinsipnya melestarikan kekayaan budaya Sunda lewat media cetak hingga berhasil menerbitkan edisi ke-3000. Konsistensi penerbitan dalam jangka waktu panjang seperti ini sulit ditemukan pada media cetak berbahasa daerah lain di Indonesia, dan itu membuat bahasa yang dipakai di dalamnya bisa dianggap sebagai representasi yang relatif stabil dari bahasa Sunda tulis kontemporer.

Bertolak dari seluruh pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kompositum bahasa Sunda yang muncul dalam delapan carpon Majalah Manglé, mengklasifikasikannya berdasarkan pola gramatikal dan tipe semantis endosentris-eksosentris, serta menelusuri bagaimana kompositum yang mengandung unsur serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia diperlakukan oleh sistem morfologis bahasa Sunda. Lewat tiga sasaran ini, penelitian diharapkan bisa mengisi titik pertemuan antara kajian tipologi morfologis bahasa Sunda yang sudah ada dan tradisi korpus Majalah Manglé yang selama ini berjalan pada jalur sosiolinguistik tersendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi morfologis, karena data yang dikaji berupa satuan kebahasaan yang penafsirannya bersandar pada bentuk, struktur, dan makna, bukan pada pengukuran numerik (Creswell, 2014). Sumber data adalah delapan carpon yang dimuat dalam Majalah Manglé, yaitu *Gamis Beureum Ati*; *Kuring Lain Nèlla*; *Bagja Mamah*, *Bagja Kuring*; *Bonéka Bérbi*; *Arjuna Telor*; *Kabelejo Cinta*; *Baby Sitter*; dan *Lilirna Kembang Peuting* (Hernika, 2022; Kanaga, 2022; Ning, 2022; Roro, 2022; Senja, 2022; Soecati, 2022; Suadma, 2022; Yulistiani, 2022). Pemilihan corpus berbasis satu tahun penerbitan didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, pemilihan ini didasari keseragaman temporal bahwa seluruh teks berasal dari satu irisan waktu yang sama sehingga variasi diakronis dapat dikendalikan dan temuan dapat diperbandingkan dalam satu periode bahasa yang koheren. Kedua, pemilihan didasari keragaman idiolek bahwa kedelapan carpon ditulis oleh pengarang yang berbeda sehingga pilihan leksikal tidak mencerminkan kebiasaan satu pengarang saja, melainkan beragam penutur bahasa Sunda tulis kontemporer. Ketiga, pemilihan didasari keterwakilan genre melalui purposive sampling pada satu tahun penerbitan penuh memastikan bahwa carpon yang dikaji merupakan representasi genre carpon Manglé dalam kondisi normalnya, bukan edisi khusus atau tematik yang mungkin memiliki karakteristik leksikal yang tidak tipikal.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, yang dalam tradisi linguistik deskriptif dikenal sebagai teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Setiap satuan yang diduga merupakan kompositum dicatat bersama konteks kalimatnya, agar makna tidak ditentukan lepas konteks melainkan berdasarkan penggunaan aktualnya dalam teks.

Identifikasi kompositum diterapkan melalui dua kriteria. Kriteria morfologis menetapkan bahwa suatu bentuk tergolong kompositum apabila tersusun dari dua morfem bebas yang bergabung secara padu dan tidak dapat disisipi morfem lain tanpa merusak keutuhannya (Booij, 2012; Katamba, 1994). Kriteria semantis menetapkan bahwa gabungan tersebut harus menghasilkan satu kesatuan konsep yang tidak cukup dijelaskan oleh penjumlahan makna unsur-unsurnya secara terpisah (Spencer & Zwicky, 2017). Pembedaan dari frasa dilakukan melalui uji sisip, yaitu mencoba menyisipkan kata lain di antara

dua unsur pembentuk. Apabila penyisipan merusak makna atau terasa tidak gramatikal, bentuk tersebut ditetapkan sebagai kompositum dan bukan frasa sintaksis biasa atau rakitan anggang.

Validasi leksikal dilakukan dengan memeriksa apakah bentuk yang teridentifikasi tercatat dalam Kamus Sunda-Indonesia karya Sumantri et al. (1985) dan Kamus Umum Basa Sunda terbitan Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2019), atau dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (2008) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Sunendar (2018) untuk kompositum yang mengandung unsur serapan. Pemeriksaan ini bukan untuk membatasi data hanya pada bentuk yang sudah terkodifikasi, melainkan untuk memberi dasar leksikal yang dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk yang belum tercatat dalam kamus tetap dimasukkan sebagai data sepanjang memenuhi kedua kriteria di atas, dengan kemunculannya dalam teks sastra dipandang sebagai bukti penggunaan aktual di kalangan penutur.

Analisis data dilakukan dengan metode agih, yaitu metode yang menggunakan unsur dari bahasa itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 2015), karena pola gramatikal dan makna kompositum diidentifikasi berdasarkan perilaku internal unsur-unsurnya dalam bahasa Sunda, bukan dengan membandingkannya terhadap bahasa lain sebagai acuan luar. Analisis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama mengklasifikasikan setiap kompositum berdasarkan kategori gramatikal unsur pembentuknya, mengikuti kerangka pola komposisi yang lazim dipakai dalam kajian tipologis (Booij, 2009) dan disesuaikan dengan kategori kata dalam tata bahasa Sunda (Sudaryat et al., 2013). Tahap kedua menentukan tipe semantis setiap kompositum, yaitu endosentris jika maknanya dapat diturunkan dari salah satu unsur pembentuk yang berfungsi sebagai inti, atau eksosentris jika maknanya tidak dapat dikembalikan kepada unsur mana pun (Bauer, 2017). Tahap ketiga menelaah status kompositum yang mengandung unsur serapan dari bahasa Arab atau bahasa Indonesia, dengan memeriksa apakah unsur tersebut beroperasi penuh dalam struktur klausa Sunda tanpa penanda asing, sebagai indikator integrasi morfologis ke dalam sistem leksikon penerima.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Distribusi Kompositum Bahasa Sunda dalam Carpon Majalah Manglé

Dari pembacaan terhadap delapan carpon, ditemukan banyak gabungan kata yang pada pandangan pertama tampak seperti kompositum, tetapi setelah diterapkan uji sisip secara ketat sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, hanya sepuluh bentuk yang bertahan sebagai kompositum sejati. Sisanya gugur karena masih dapat disisipi unsur lain tanpa merusak makna, sehingga lebih tepat digolongkan sebagai rakitan anggang atau frasa sintaksis biasa. Kesepuluh kompositum yang lolos seleksi disajikan pada tabel berikut beserta unsur pembentuk, pola gramatikal, dan tipe semantisnya.

Tabel 1. Inventarisasi Kompositum Bahasa Sunda dalam Carpon Majalah Manglé
Sumber: Hernika (2022); Kanaga (2022); Ning (2022); Roro (2022); Senja (2022); Soecati (2022); Suadma (2022); Yulistiani (2022)

No	Kompositum	Unsur pembentuk	Pola	Tipe semantis
1	<i>majlis ta'lim</i>	majlis + ta'lim	N+N	Endosentris
2	<i>karang taruna</i>	karang + taruna	N+N	Endosentris
3	<i>kapala désa</i>	kapala + désa	N+N	Endosentris
4	<i>rumah tangga</i>	rumah + tangga	N+N	Eksosentris
5	<i>jajar pasar</i>	jajar + pasar	N+N	Endosentris
6	<i>dulur téré</i>	dulur + téré	N+Adj	Endosentris
7	<i>anak téré</i>	anak + téré	N+Adj	Endosentris
8	<i>sagala rupa</i>	sagala + rupa	Det+N	Endosentris
9	<i>pasea rongkah</i>	pasea + rongkah	V+Adj	Endosentris
10	<i>ngadu nasib</i>	ngadu + nasib	V+N	Eksosentris

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesepuluh kompositum tersebar ke dalam lima pola gramatikal, dengan delapan kompositum bersifat endosentris dan dua bersifat eksosentris. Jumlah data yang relatif kecil ini perlu segera diberi catatan metodologis agar tidak disalahpahami sebagai indikasi kelangkaan kompositum dalam bahasa Sunda. Dalam penelitian morfologi kualitatif berbasis korpus sastra, kecukupan data ditentukan oleh prinsip kejenuhan analitis atau *theoretical saturation*, yaitu titik di mana penambahan teks baru tidak lagi memunculkan pola gramatikal yang belum terekam (Creswell, 2014). Setelah delapan carpon dibaca dan dianalisis, tidak ada pola baru yang muncul melampaui lima pola

yang sudah teridentifikasi, sehingga korpus dinilai telah mencapai kejenuhan tersebut. Dalam kajian morfologi tipologis, produktivitas suatu proses pembentukan kata tidak diukur dari frekuensi token secara mentah, namun diukur dari keragaman skema gramatikal yang berhasil terekam atau *type frequency* (Spencer & Zwicky, 2017). Lima pola gramatikal yang berbeda dari sepuluh data menunjukkan rasio keragaman struktural yang justru tinggi, karena hampir setiap dua data memunculkan satu pola baru, dan inilah yang menjadi ukuran produktivitas yang relevan secara tipologis.

Temuan ini sejalan dengan apa yang dilaporkan Sofyan (2024) dalam kajiannya terhadap kompositum bahasa Indonesia pada media sosial daring. Sofyan (2024) menemukan dua puluh dua kompositum yang tersebar ke berbagai kombinasi kategorial, termasuk nomina-nomina, nomina-verba, nomina-numeralia, nomina-adjektiva, verba-nomina, adjektiva-nomina, dan adjektiva-verba, dengan nomina-nomina sebagai salah satu kombinasi yang paling sering muncul. Kesejajaran pola dominan antara bahasa Sunda dalam carpon dan bahasa Indonesia dalam teks berita daring, padahal kedua korpus berasal dari ranah penggunaan yang sangat berbeda, memberi indikasi bahwa dominasi nomina-nomina bukan ciri khas satu genre atau satu bahasa saja, melainkan kecenderungan struktural yang lebih dalam pada level rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, konsisten dengan kerangka konstruksi morfologi yang diajukan Booij (2009).

Bentuk dan Distribusi Kompositum Bahasa Sunda dalam Carpon Majalah Manglé

Pola Nomina + Nomina

Lima kompositum berpola N+N ditemukan dalam data, yaitu *majlis ta'lim*, *karang taruna*, *kapala désa*, *rumah tangga*, dan *jajar pasar*. Analisis relasi semantis antara unsur inti dan unsur penjelas pada kelima kompositum ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Relasi Semantis Kompositum Berpola N+N

Kompositum	Unsur Inti	Unsur Penjelas	Relasi Semantis
<i>majlis ta'lim</i>	majlis (perkumpulan)	<i>ta'lim</i> (pengajaran agama)	Spesifikasi fungsi
<i>karang taruna</i>	karang (lingkungan)	taruna (pemuda)	Spesifikasi anggota
<i>kapala désa</i>	kapala (pemimpin)	désa (desa)	Spesifikasi wilayah
<i>jajar pasar</i>	jajar (deretan)	pasar (tempat jual beli)	Analogi situasional
<i>rumah tangga</i>	-	-	Eksosentris, metaforis

Tabel 2 memperlihatkan bahwa empat dari lima kompositum N+N bersifat endosentris dengan unsur kedua berfungsi membatasi cakupan makna unsur pertama, sebuah pola yang oleh Booij (2012) disebut sebagai kompositum berkepala kanan. Pada *kapala désa* misalnya, *kapala* adalah inti semantis yang maknanya menyempit dari pemimpin secara umum menjadi pemimpin di tingkat desa setelah dibatasi oleh *désa*. Satu pengecualian, *rumah tangga*, bersifat eksosentris karena maknanya sebagai kehidupan keluarga tidak dapat dikembalikan kepada makna harfiah *rumah* atau *tangga* secara terpisah, sebuah contoh dari apa yang Bauer (2017) sebut sebagai pergeseran makna yang mengendap menjadi konvensi leksikal akibat proses komposisi yang sudah berjalan lama.

Perbandingan dengan kajian leksikon budaya Sunda yang dilakukan Kusumawati (2016) memperlihatkan posisi temuan ini secara lebih luas. Kusumawati menemukan 255 kata dalam unsur budaya Sunda yang terbagi ke dalam tujuh sistem, dengan sistem organisasi sosial dan sistem mata pencaharian termasuk kategori yang produktif, dan strukturnya melibatkan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sekaligus. Kompositum *karang taruna* dan *majlis ta'lim* dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai pengisi yang lebih spesifik dari kategori organisasi sosial yang sudah dipetakan Kusumawati, hanya saja penelitian ini memilah kompositum sebagai satuan tersendiri dengan kriteria morfologis yang lebih ketat, sesuatu yang tidak menjadi fokus utama kajian Kusumawati.

Pola Nomina + Adjektiva

Dua kompositum berpola N+Adj ditemukan, yaitu *dulur téré* dan *anak téré*, keduanya menggunakan adjektiva yang sama. Tabel berikut merangkum fungsi adjektiva *téré* pada kedua kompositum tersebut.

Tabel 3. Fungsi Adjektiva Pembatas pada Kompositum berpola N+Adj

Kompositum	Nomina Inti	Adjektiva Pembatas	Makna Hasil
<i>dulur téré</i>	dulur (saudara)	<i>téré</i> (tiri)	Saudara bukan hubungan biologis
<i>anak téré</i>	anak (anak)	<i>téré</i> (tiri)	Anak dari pernikahan sebelumnya

Tabel 3 menunjukkan bahwa *téré* bekerja secara konsisten sebagai pembatas yang menyempitkan rujukan nomina kekerabatan dari hubungan biologis umum menjadi hubungan tiri secara spesifik, sebuah pola yang Bauer (2017) sebut sebagai kompositum restriktif. Produktivitas *téré* dalam membentuk dua kompositum sekaligus dari data yang terbatas mengindikasikan bahwa perbedaan jenis hubungan kekerabatan punya kepentingan sosial yang cukup besar bagi penutur Sunda, sehingga memerlukan penandaan leksikal yang ringkas.

Temuan ini relevan untuk didiskusikan bersama kajian Nurazijah (2018) tentang kata-kata emosi dalam bahasa Sunda melalui kerangka metabahasa semantik alami. Walaupun fokus kajian Nurazijah (2018) bukan pada kompositum, temuannya tentang kekayaan leksikal bahasa Sunda untuk menandai relasi sosial dan emosi secara halus sejalan dengan pola yang ditemukan pada *dulur téré* dan *anak téré*, yaitu bahwa bahasa Sunda cenderung mengembangkan unit leksikal khusus untuk nuansa relasi sosial yang dalam bahasa lain mungkin hanya dijelaskan lewat deskripsi panjang.

Pola Determinan + Nomina, Verba + Adjektiva, dan Verba + Nomina

Tiga pola tersisa, masing-masing diwakili satu data, disajikan bersama pada tabel berikut karena ketiganya memperlihatkan mekanisme komposisi yang berbeda dari dua pola sebelumnya.

Tabel 4. Mekanisme Komposisi pada Pola Det+N, V+Adj, dan V+N

Kompositum	Pola	Peran unsur 1	Peran unsur 2	Tipe
<i>sagala rupa</i>	Det+N	Determinan kuantitatif	Nomina inti	Endosentris
<i>pasea rongkah</i>	V+Adj	Verba inti	Adjektiva intensifier	Endosentris
<i>ngadu nasib</i>	V+N	Verba inti	Nomina objek semantis	Eksosentris

Tabel 4 memperlihatkan tiga mekanisme yang berbeda. Pada *sagala rupa*, determinan memperluas cakupan nomina inti menjadi tanpa batas, menghasilkan makna keberagaman. Pada *pasea rongkah*, adjektiva bertindak sebagai intensifier yang menaikkan derajat tindakan yang dinyatakan verba, sehingga maknanya bukan sekadar bertengkar melainkan bertengkar pada taraf yang ekstrem. Pada *ngadu nasib*, nomina berfungsi sebagai objek semantis dari verba, dan gabungan keduanya bersifat eksosentris karena maknanya sebagai keberanian merantau mencari peruntungan tidak dapat direduksi ke salah satu unsur saja.

Ketiga pola ini, terutama V+Adj dan V+N, belum banyak dibahas dalam kajian morfologi bahasa Sunda yang sudah ada. Hendar (2020), yang mengkaji infiks *-ar-* sebagai penanda jamak dari sudut tipologi morfologis, menunjukkan bahwa morfologi bahasa Sunda memang memuat mekanisme gramatikal yang khas dan tidak selalu sejajar dengan bahasa Indonesia. Sejalan dengan pengamatan itu, ditemukannya kompositum berpola V+Adj seperti *pasea rongkah* menambah bukti bahwa bahasa Sunda memiliki jalur komposisi yang melibatkan kategori verba secara aktif, sebuah jalur yang relatif jarang dibahas dibanding pola N+N dalam literatur kompositum bahasa-bahasa Nusantara secara umum.

Tipe Semantis Endosentris dan Eksosentris

Perbandingan antara kompositum endosentris dan eksosentris dirangkum pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbandingan Kompositum Endosentris dan Eksosentris

Tipe	Jumlah	Kompositum
Endosentris	8	<i>majlis ta'lim</i>
		<i>karang taruna</i>
		<i>kapala désa</i>
		<i>jajar pasar</i>
		<i>dulur téré</i>
		<i>anak téré</i>

		<i>sagala rupa</i>
		<i>pasea rongkah</i>
Eksosentris	2	<i>rumah tangga, ngadu nasib</i>

Tabel 5 menunjukkan proporsi delapan berbanding dua antara kompositum endosentris dan eksosentris. Proporsi ini sejalan dengan kecenderungan umum yang dikemukakan Booij (2012), bahwa kompositum endosentris secara kognitif lebih transparan dan lebih mudah diproses oleh penutur baru dibanding kompositum eksosentris yang maknanya harus dipelajari sebagai konvensi tersendiri. Dua kompositum eksosentris yang ditemukan, *rumah tangga* dan *ngadu nasib*, dapat dipandang sebagai bentuk yang sudah mengalami leksikalisasi penuh. Pernyataan ini dapat diuji dengan tiga uji linguistik dalam kajian kompositum untuk menentukan apakah suatu bentuk sudah terleksikalisasi atau masih berstatus frasa sintaksis yang produktif (Bauer, 2017; Booij, 2012).

Uji pertama adalah uji sisip, yaitu menyisipkan unsur lain di antara kedua unsur pembentuk. Kompositum yang sudah terleksikalisasi tidak dapat menerima sisipan tanpa merusak makna atau keutuhan gramatikal. Pada *rumah tangga*, penyisipan adjektiva menghasilkan bentuk seperti “rumah besar tangga” yang tidak bermakna sama dengan *rumah tangga*. Pada *ngadu nasib*, penyisipan seperti “ngadu baik Nasib” juga menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal dalam bahasa Sunda.

Uji kedua adalah uji perluasan atributif, yaitu mencoba memperluas salah satu unsur pembentuk dengan atribut tersendiri seperti layaknya frasa biasa. Jika suatu bentuk adalah frasa, unsur-unsurnya dapat diperluas secara bebas. Uji ini pada *rumah tangga* menghasilkan “*rumah yang bagus tangga*” yang tidak menghasilkan makna yang setara dengan “rumah tangga yang harmonis”, sehingga menunjukkan bahwa kedua unsurnya tidak beroperasi secara mandiri sebagaimana unsur frasa.

Uji ketiga adalah uji substitusi sinonim, yaitu mengganti salah satu unsur dengan padanannya yang bermakna sama. Kompositum yang sudah terleksikalisasi bersifat beku dan tidak menerima substitusi tanpa kehilangan makna spesifiknya. Pada *ngadu nasib*, penggantian *nasib* dengan sinonimnya *takdir* menghasilkan “ngadu takdir” yang tidak memiliki makna idiomatis yang sama. Demikian pula penggantian *rumah* dengan *gedong* pada *rumah tangga* menghasilkan “gedong tangga” yang tidak merepresentasikan konsep kehidupan keluarga. Ketiga uji tersebut dirangkum pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Demonstrasi tiga uji leksikalisasi pada kompositum eksosentris

Uji	<i>rumah tangga</i>	<i>ngadu nasib</i>	Simpulan
Sisip	“ <i>rumah besar tangga</i> ” tidak bermakna setara	“ <i>ngadu baik Nasib</i> ” tidak gramatikal	Tidak dapat disisipi
Perluasan atributif	“ <i>rumah yang bagus tangga</i> ” ≠ <i>rumah tangga</i>	“ <i>ngadu keras Nasib</i> ” ≠ <i>ngadu Nasib</i>	Unsur tidak dapat berdiri mandiri
Substitusi sinonim	“ <i>gedong tangga</i> ” ≠ kehidupan keluarga	“ <i>ngadu takdir</i> ” ≠ merantau mencari peruntungan	Makna idiomatis tidak terpindahkan

Berdasar Tabel 6, hasil ketiga uji ini secara konsisten menunjukkan bahwa *rumah tangga* dan *ngadu nasib* bukan frasa sintaksis yang masih produktif, melainkan unit leksikal yang sudah membeku secara morfologis. Penutur bahasa Sunda tidak lagi memproses makna keduanya dari unsur pembentuk secara aktif, melainkan mengaksesnya langsung sebagai satu entri dalam leksikon mental mereka, sebuah ciri khas leksikalisasi penuh sebagaimana dikemukakan Bauer (2017).

Pengamatan ini berbeda arah dengan temuan Hendriawan (2017) dalam analisis kontrastifnya terhadap konstruksi frasa nomina dua akar dalam bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Hendriawan (2017) menyoroti bahwa garis batas antara frasa nomina dan kompositum dalam bahasa Sunda tidak selalu tegas, terutama pada konstruksi dua akar yang masih mempertahankan transparansi makna. Pertemuan dua perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan batas antara frasa dan kompositum bukan kebetulan metodologis pada penelitian ini saja, melainkan persoalan struktural yang memang melekat pada bahasa Sunda, dan uji sisip yang diterapkan pada penelitian ini menjadi salah satu cara mengatasi persoalan tersebut secara operasional, meski bukan satu-satunya cara yang mungkin diterapkan.

Kompositum Serapan dan Integrasinya ke dalam Sistem Morfologis Bahasa Sunda

Dari pembacaan terhadap delapan carpon, ditemukan banyak gabungan kata yang pada pandangan pertama tampak seperti kompositum, Tiga dari sepuluh kompositum yang ditemukan melibatkan unsur dari bahasa lain. Rinciannya disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kompositum Serapan Dan Bahasa Sumbernya

Kompositum	Bahasa sumber	Domain serapan	Cara Perolehan
<i>majlis ta'lim</i>	Arab	Keagamaan	<i>Borrowed compound</i>
<i>karang taruna</i>	Indonesia	Administrasi/organisasi	<i>Borrowed compound</i>
<i>kapala désa</i>	Indonesia	Pemerintahan	Adaptasi fonologis + serapan

Tabel 7 menampilkan persoalan teoretis yang perlu dijawab secara eksplisit, yaitu apakah *majlis ta'lim* dan *karang taruna* benar-benar hasil proses komposisi yang berlangsung di dalam sistem morfologis bahasa Sunda, ataukah keduanya diserap secara utuh sebagai satu unit leksikal jadi dari bahasa sumbernya. Berdasarkan bukti yang tersedia, proses komposisi pada kedua bentuk ini tidak terjadi di dalam bahasa Sunda, melainkan sudah selesai berlangsung di bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebelum unit tersebut masuk ke leksikon Sunda, sehingga keduanya lebih tepat disebut sebagai borrowed compound (Spencer & Zwicky, 2017). Status keduanya sebagai kompositum dalam bahasa Sunda tetap dapat dipertahankan karena keduanya sudah mencapai integrasi morfologis penuh, ditandai oleh kemampuannya beroperasi dalam struktur klausa Sunda tanpa penanda asing dan menerima kata penentu Sunda di depannya.

Temuan ini memperoleh dukungan empiris yang kuat dari kajian Wahya & Hazbini (2020) tentang serapan leksikon Arab dalam sistem speech level bahasa Sunda. Sistem speech level adalah inti dari tata krama berbahasa Sunda, sehingga jika serapan Arab sudah mampu menembus sistem yang sangat sensitif terhadap kesantunan sosial seperti itu, masuknya *majlis ta'lim* ke dalam sistem kompositum sebagai unit yang terintegrasi penuh menjadi konsisten dengan pola besar yang sudah didokumentasikan Wahya & Hazbini (2020), bukan kasus tunggal yang kebetulan muncul dalam delapan carpon yang dikaji. Catatan historis dari Hidayah et al. (2025) tentang kebijakan bahasa Majalah Manglé turut memperkuat gambaran ini, karena Manglé dikelola dengan kebijakan bahasa jurnalistik yang tidak mengutamakan dialek tertentu, sehingga unit-unit serapan yang sudah mapan secara nasional seperti *karang taruna* dan *kapala désa* punya kemungkinan besar untuk muncul secara alami dalam teks yang diterbitkannya, tanpa harus dianggap sebagai gangguan atau interferensi terhadap kemurnian bahasa Sunda.

Pada titik ini perlu disinggung kembali kajian Wahyuni (2022) dan Uyun (2015) tentang interferensi leksikal dan gramatikal antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kedua kajian tersebut, yang masing-masing meneliti interferensi pada tuturan *podcast* dan tuturan siswa sekolah menengah, cenderung memandang masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda sebagai gejala interferensi yang berpotensi mengganggu kemurnian struktur bahasa Sunda. Penelitian ini mengambil posisi yang agak berbeda dari kerangka interferensi tersebut. *Karang taruna* dan *kapala désa* dalam data penelitian ini tidak diperlakukan sebagai gejala gangguan, melainkan sebagai unit leksikal yang telah diserap dan diintegrasikan penuh ke dalam sistem morfologis Sunda, dengan bukti bahwa keduanya beroperasi dalam klausa Sunda tanpa penanda asing apa pun. Perbedaan sudut pandang ini sebagian disebabkan oleh perbedaan ranah data, interferensi pada tuturan lisan informal cenderung lebih mudah dikenali sebagai gangguan karena prosesnya masih berlangsung dan belum mengendap, sedangkan kompositum serapan dalam teks sastra tertulis seperti carpon Manglé sudah melalui proses penyaringan editorial sehingga yang tersisa adalah bentuk yang sudah benar-benar mapan dan diterima sebagai bagian dari kosakata Sunda baku.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan sepuluh kompositum bahasa Sunda dalam delapan carpon Majalah Manglé, tersaring melalui uji sisip dari sejumlah gabungan kata yang pada awalnya tampak serupa kompositum namun ternyata berstatus frasa sintaksis biasa. Kesepuluh kompositum tersebut tersebar ke dalam lima pola gramatikal, yaitu N+N, N+Adj, Det+N, V+Adj, dan V+N, dengan pola N+N sebagai yang paling dominan. Jumlah data yang relatif kecil ini perlu dibaca bukan sebagai tanda kelangkaan, melainkan sebagai konsekuensi dari kriteria seleksi yang ketat, dan produktivitas komposisi pada bahasa

Sunda lebih tepat diukur dari keragaman pola yang muncul dibanding dari jumlah token secara mentah, sejalan dengan prinsip type frequency dalam kajian morfologi tipologis.

Dari sisi semantis, delapan kompositum bersifat endosentris dan dua bersifat eksosentris, yaitu *rumah tangga* dan *ngadu nasib*. Proporsi ini konsisten dengan kecenderungan umum bahwa kompositum endosentris lebih mudah diproses secara kognitif dibanding kompositum eksosentris yang maknanya harus dipelajari sebagai konvensi tersendiri. Temuan yang secara linguistik paling bernilai adalah teridentifikasinya tiga kompositum yang mengandung unsur serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu *majlis ta'lim*, *karang taruna*, dan *kapala désa*, yang ketiganya telah mencapai integrasi morfologis penuh ke dalam sistem leksikon Sunda. Ketiga bentuk ini lebih tepat dipandang sebagai borrowed compound yang sudah beroperasi setara dengan kecap kantétan asli, bukan sebagai gejala interferensi yang mengganggu kemurnian bahasa Sunda, sebuah perbedaan sudut pandang yang membedakan penelitian ini dari kajian interferensi pada ranah tuturan lisan informal.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa posisinya berada di titik pertemuan tiga jalur kajian yang sebelumnya berjalan terpisah, yaitu kajian tipologi sintaksis-morfologis bahasa Sunda secara umum, kajian leksikon dan nilai budaya Sunda, serta tradisi korpus Majalah Manglé yang selama ini berorientasi pada representasi sosial dan gender. Dengan menggabungkan analisis morfologis kompositum secara teknis pada korpus carpon Manglé, penelitian ini melengkapi, bukan menggantikan, ketiga jalur tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Korpus yang digunakan terbatas pada delapan carpon dalam satu periode penerbitan, sehingga generalisasi temuan ke seluruh ranah bahasa Sunda tulis perlu dilakukan dengan hati-hati. Analisis yang dilakukan juga bersifat sinkronis dan tidak menelusuri jejak historis kapan dan bagaimana kompositum serapan seperti *majlis ta'lim* mulai masuk ke dalam leksikon Sunda. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, baik untuk memperluas korpus ke genre Sunda lain seperti guguritan atau rubrik humor sebagaimana pernah dikaji Setiawan et al. (2025), maupun untuk menelusuri jejak diakronis kompositum serapan dengan memanfaatkan korpus Manglé dari periode penerbitan yang lebih panjang, sebagaimana sudah dirintis pendekatannya oleh kajian-kajian korpus pada ranah representasi gender (Ekawati et al., 2023; Yuliawati, 2018, 2020, 2025; Yuliawati & Ekawati, 2023).

Daftar Pustaka

- Ababil, S. N., Muktiarni, M., & Mupita, J. (2021). Sundanese Short Story (Carpon) as an Effort to Improve Reading Ability of Middle School Students. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v1i2.38597>
- Alhammad, R. (2023). The phonology, morphology, and syntax of Sundanese. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.1945>
- Bagasworo, P., & Suhardijanto, T. (2017). *The collocation and grammatical behaviour of two nouns denoting women in Sundanese: A corpus-based analysis of language and gender relationship*. 371–379. <https://doi.org/10.1201/9781315225340-53>
- Bangga, L. A. (2025). Sundanese verbal groups: Towards a systemic functional linguistic description. *Lingua*, 326, 104027. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2025.104027>
- Bangga, L. A., & Doran, Y. J. (2021). A Systemic Functional Sketch of Material Clauses in Sundanese. *Word*, 67(2), 208–233. <https://doi.org/10.1080/00437956.2021.1909840>
- Bauer, L. (2017). *Compounds and Compounding* (New York, Ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108235679>
- Booij, G. E. (2009). Compounding and Construction Morphology. In R. Lieber & P. Štekauer (Eds.), *The Oxford handbook of Compounding* (pp. 201–216). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199695720.013.0010>
- Booij, Geert. E. (2012). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Budiwati, S. D., & Setiawan, N. N. (2018). Experiment on building Sundanese lexical database based on WordNet. *Journal of Physics: Conference Series*, 971. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/971/1/012044>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (1st ed.). Rineka Cipta. https://books.google.co.id/books/about/Morfologi_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=0m0LAQAAMAAJ&redir_esc=y
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Doran, Y., & Bangga, L. (2022). Sundanese Nominal Groups: Meaning in Text. *WORD*, 68, 145–199. <https://doi.org/10.1080/00437956.2021.2024353>
- Ekawati, D., Yuliawati, S., & Machdalena, S. (2023). Domestic or Public? – Position and Role of Sundanese Women in Manglè Magazine (1958-2013): A Critical Review With a Corpus Linguistics Approach. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.10>
- Hendar. (2020). The Analysis of Morphological Typology on Sundanese Infix As Plural Marker. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 4616–4624. <https://www.psychosocial.com/index.php/ijpr/article/view/781>
- Hendriawan, W. (2017). A contrastive analysis of English and Sundanese two root noun phrase constructions. *Semantic Scholar*. https://www.semanticscholar.org/paper/A-CONTRASTIVE-ANALYSIS-OF-ENGLISH-AND-SUNDANESE-TWO-Hendriawan/18c8cb0f63b5c5221136ac62c302ad76e435d275?utm_source=direct_link
- Hernika, N. (2022, August 17). Kuring Lain Nèlla. *Majalah Manglé*, 2896.

- Hidayah, A. R., Rodhiya, F. R., Furqan, N. R. A., Zenfin, Y. F., & Widyastuti, T. (2025). Kebijakan Bahasa Lokal dalam Produksi Majalah Manglé di Bogor. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.15408/jsj.v7i1.42396>
- Kanaga, E. D. (2022, February 9). Lilirna Kembang Peuting. *Majalah Manglé*, 2870.
- Katamba, Francis. (1994). *English Words*. Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Indonesia Sunda (Kajian Antropolinguistik). *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 7(1), 87–93. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3421>
- Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda. (2019). *Kamus Umum Basa Sunda*. Geger Sunten.
- Ning, R. (2022, January 26). Arjuna Telor. *Majalah Manglé*, 2868.
- Nurazijah, M. (2018). Emotion Words in Sundanese Language: Research of Natural Semantic Metalanguage. *International Journal of English and Literature*, 3, 386–388. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.3.18>
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rodhiatammardiyah, B., & Djuharie, O. (2025). The Role of Affixation in the Formation of Meaning on Two-word bases in Sundanese. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1805>
- Roro, N. (2022, August 17). Bagja Mamah, Bagja Kuring. *Majalah Manglé*, 2896.
- Sariah, S., & Nurhadi, J. (2020). Creativity of Language, Lexical Relations, and Cultural Values: Sundanese Hilarious Puns in Brilio.net. *Humanities and Social Sciences*, 8, 1260–1271. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83129>
- Senja, S. (2022, August 17). Gamis Beureum Ati. *Majalah Manglé*, 2896.
- Setiawan, B., Hemalia, A., Permana, V. V., Rahmatilah, L. A., Putry, K. A., Widyastuti, T., & Hernawan, H. (2025). Analysis of Humorous Speech Patterns in Manglé Magazine's "Barakatak" Column (A Pragmatic Study). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.9>
- Soecati, D. (2022, February 9). Kebejeledog Cinta. *Majalah Manglé*, 2870.
- Sofyan, A. N. (2024). Kompositum Bahasa Indonesia dalam Media Sosial Daring: Suatu Kajian Morfologis. *Metahumaniora*, 14(3), 184–192. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.56387>
- Spencer, A., & Zwicky, A. M. (2017). *The Handbook of Morphology*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781405166348>
- Suadma, D. (2022, January 26). Bonéka Bérbi. *Majalah Manglé*, 2868.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat., Prawirasumantri, Abud., & Yudibrata, Karna. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sumantri, M., Djamaludin, A., Patoni, A., Koerdie, R. H. Moch., Koesman, M. O., & Adisastra, E. S. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia* (M. Sumantri & A. Patoni, Eds.; 1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasas.
- Sunendar, Dadang. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, R. S., Rohendi, A., & Putria, T. (2025). Analisis Afiksasi dalam Dongeng Sunda Sakadang Koléangkak Karya Ki Umbara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.513>

- Uyun, S. (2015). *Interferensi Leksikal Bahasa Sunda pada Bahasa Indonesia dalam Tuturan Lisan Siswa di Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Bandung* [Master thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/17463>
- Wahya, W., & Hazbini, H. (2020). Lexicon Borrowings from Arabic in Sundanese Speech Level System. *Humanities and Social Sciences*, 8(3), 913–919. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8395>
- Wahyuni, R. S. (2022). Interferensi Gramatikal Bahasa Sunda ke Dalam Bahasa Indonesia pada Podcast Artis di Youtube. *Jurnal Teknologika*, 12(1), 111–122. <https://jurnal.wastukancana.ac.id/index.php/teknologika/article/view/145>
- Yuliawati, S. (2018). Pilihan kata dan konstruksi perempuan Sunda dalam Majalah Mangle: Kajian linguistik korpus diakronik. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.172>
- Yuliawati, S. (2020). A Corpus-based Study of the Stereotypical Construction of Sundanese People. *Communication and Linguistics Studies*, 6(3), 40–46. <https://doi.org/10.11648/j.cls.20200603.11>
- Yuliawati, S. (2025). Transformed images of women in a Sundanese magazine; A corpus linguistics perspective. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 26(1), 141–162. <https://doi.org/10.17510/wacana.v26i1.1888>
- Yuliawati, S., & Ekawati, D. (2023). Sketching women: A corpus analysis of woman representation in the Sundanese magazine Manglé (1958-2019). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58282>
- Yulistiani, Y. (2022, January 26). Baby Sitter. *Majalah Manglé*, 2868.